



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 4, Tahun 2024

Pages: 2472–2480

Perceraian dalam Kristen

Midtra Yhera, Octa Nuria Peronica, Reonald Mikhel Nicolaus, Sarmauli

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2291>

How to Cite this Article

APA : Midtra Yhera, M. Y., Nuria Peronica, O., Mikhel Nicolaus, R., & Sarmauli, S. (2024). Perceraian dalam Kristen. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2472 – 2480. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2291>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Perceraian dalam Kristen

Midtra Yhera¹, Octa Nuria Peronica², Reonald Mikhel Nicolaus³, Sarmauli⁴

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: midtrayhera4@gmail.com

Diterima: 12-10-2024

| Disetujui: 13-10-2024

| Diterbitkan: 14-10-2024

ABSTRACT

This research discusses the issue of marriage and divorce from a Christian perspective, with a focus on Biblical teachings and their impact on the family. Marriage is seen as a sacred bond that reflects Christ's relationship with the congregation, while divorce is a topic that causes differences of opinion among churches. Some churches reject divorce in all forms, while others allow it in certain cases. Divorce in a Christian family can have a significant impact, especially on children who experience emotional and behavioral difficulties. This research aims to identify the meaning of divorce in the Christian faith, its causes and impacts, as well as encouraging efforts to build strong families based on God's love. This research examines Christian views on divorce through a literature review, with a focus on the theological, social, and emotional impacts of divorce. The research results show that divorce is seen as a violation of the marriage bond which should last a lifetime. Although the church generally opposes divorce, some cases such as infidelity or abandonment of a spouse by an unbeliever may be acceptable reasons. Divorce has far-reaching impacts, especially for children who experience emotional and social difficulties. This research emphasizes the importance of commitment, forgiveness, and guidance in maintaining the integrity of a marriage and avoiding the negative impacts of divorce.

Keywords: Divorce, in Christianity.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas isu pernikahan dan perceraian dalam perspektif Kristen, dengan fokus pada ajaran Alkitab dan dampaknya terhadap keluarga. Pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang mencerminkan hubungan Kristus dengan jemaat, sementara perceraian merupakan topik yang menimbulkan perbedaan pandangan di antara gereja-gereja. Beberapa gereja menolak perceraian dalam segala bentuk, sementara lainnya memperbolehkannya dalam kasus tertentu. Perceraian dalam keluarga Kristen dapat berdampak signifikan, terutama pada anak-anak yang mengalami kesulitan emosional dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arti perceraian dalam iman Kristen, penyebabnya, dan dampaknya, serta mendorong upaya membangun keluarga yang kuat berdasarkan kasih Tuhan. Penelitian ini mengkaji pandangan Kristen tentang perceraian melalui kajian pustaka, dengan fokus pada dampak teologis, sosial, dan emosional dari perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian dipandang sebagai pelanggaran terhadap ikatan pernikahan yang seharusnya berlangsung seumur hidup. Meskipun gereja umumnya menentang perceraian, beberapa kasus seperti ketidaksetiaan atau ditinggalkannya pasangan oleh yang tidak beriman dapat menjadi alasan yang diterima. Perceraian berdampak luas, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan emosional dan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen, pengampunan, dan bimbingan dalam menjaga keutuhan pernikahan dan menghindari dampak negatif perceraian.

Katakunci: Perceraian, dalam Kristen.

PENDAHULUAN

Perceraian, sebuah fenomena yang semakin marak di era modern, menghadirkan dilema tersendiri bagi umat Kristen. Di satu sisi, ajaran Kristen yang menekankan kesucian pernikahan dan keutuhan keluarga seolah-olah bertentangan dengan realitas perceraian yang terjadi di tengah jemaat. Di sisi lain, realitas kehidupan menunjukkan bahwa perceraian tetap menjadi pilihan bagi banyak pasangan, bahkan di kalangan umat Kristen.

Ajaran Alkitab tentang pernikahan dan perceraian memang menjadi titik tolak utama dalam memahami isu ini. Perjanjian Baru secara tegas mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan suci yang tidak boleh dilanggar dengan mudah (Matius 19:6). Pernikahan dipandang sebagai representasi dari hubungan Kristus dengan jemaat, sebuah ikatan yang penuh kasih, kesetiaan, dan komitmen. Ajaran ini menekankan pentingnya pengorbanan, toleransi, dan upaya untuk mempertahankan pernikahan dalam suka dan duka.

Namun, Alkitab juga mengakui adanya pengecualian dalam bentuk perceraian, seperti perzinahan (Matius 5:32). Ayat ini menjadi dasar bagi banyak gereja untuk menerima perceraian dalam kasus perzinahan, namun tetap menekankan bahwa perceraian bukanlah pilihan pertama dan harus menjadi jalan terakhir.

Dilema ini muncul karena adanya perbedaan interpretasi terhadap ajaran Alkitab tentang perceraian. Beberapa gereja memiliki pandangan yang lebih ketat dan menolak perceraian dalam segala bentuk, sementara gereja lain memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan menerima perceraian dalam kasus-kasus tertentu. Selain itu, realitas perceraian di tengah umat Kristen juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

- a. Tekanan sosial dan budaya: Masyarakat modern cenderung memiliki pandangan yang lebih permisif terhadap perceraian, yang dapat memengaruhi nilai-nilai dan perspektif keluarga Kristen.
- b. Perubahan peran gender: Pergeseran peran gender dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik dalam pernikahan, terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak.
- c. Masalah komunikasi: Kurangnya komunikasi yang efektif dalam pernikahan dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan akhirnya perceraian.
- d. Faktor ekonomi: Masalah ekonomi, seperti kesulitan keuangan, pengangguran, atau utang, dapat menjadi pemicu konflik dan perceraian dalam keluarga.
- e. Kekerasan dalam rumah tangga: Kekerasan fisik, emosional, atau seksual dalam pernikahan merupakan alasan yang serius untuk perceraian, meskipun banyak pasangan yang mengalami kekerasan memilih untuk bertahan dalam pernikahan.

Perceraian dalam keluarga Kristen memiliki dampak yang luas, baik bagi pasangan maupun anak-anak. Perceraian dapat menyebabkan rasa sakit, kesedihan, dan trauma, serta memengaruhi hubungan dengan keluarga dan teman. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua seringkali mengalami kesulitan dalam penyesuaian, seperti penurunan prestasi sekolah, masalah perilaku, dan gangguan emosional.

Oleh karena itu, perceraian dalam konteks Kristen adalah isu yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang holistik. Makalah ini bertujuan untuk membahas fenomena ini dengan fokus pada pemahaman Alkitabiah tentang pernikahan dan perceraian, serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga Kristen. Diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu perceraian, serta mendorong upaya untuk membangun keluarga yang kuat dan kokoh, baik dalam konteks

pernikahan maupun setelah perceraian.

Rumusan penelitian ini ialah: Bagaimanakah arti Perceraian dalam pandangan iman Kristen, apa yang menjadi penyebab terjadinya perceraian, dan apa dampak dari perceraian tersebut. Bertujuan untuk mengidentifikasi arti Perceraian dalam Pandangan iman Kristen mengidentifikasi penyebab terjadinya perceraian, dan mengidentifikasi Dampak dari Perceraian. Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang konsep Perceraian yang mengacu pada pandangan ke Kristen-an dengan berdasarkan pada Firman Tuhan. Di sisi lain, penulisan makalah ini diharapkan agar dapat membangun hubungan yang berdasarkan dengan Cinta Kasih Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur yang relevan mengenai perceraian dalam konteks ajaran Kristen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Buku Teologi : Buku-buku yang membahas interpretasi teologis tentang perceraian dari berbagai denominasi Kristen.
2. Artikel Jurnal: Artikel dari jurnal akademik yang membahas isu perceraian dalam konteks sosial dan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perceraian ditinjau dalam Pandangan Kristen

Kisah Kristen tentang pengalamannya mengalami keguguran merupakan puncak dari serangkaian peristiwa yang awalnya dimaksudkan sebagai perayaan keluarga; Namun hal ini hanya dapat terjadi jika sang ibu sudah memutuskan bahwa ia tidak ingin terus hidup sebagai ibu tunggal. Selain itu, perceraian sendiri tidak hanya akhir dari dua insan, namun dalam artian luas yang meliputi anak, harta benda serta lembaga gereja, pemerintah dan Allah sendiri, semua yang sudah terlibat ini juga akan menanggung risiko dari perceraian tersebut, yang biasanya menciptakan sebuah konflik berkepanjangan. menuju kehancuran secara langsung atau tidak.

Dua perspektif berbeda dapat dilihat dalam perceraian (Prawirohamidjojo, 1988):

1. Cerai hidup, biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan dalam rumah tangga. Biasanya dikarenakan perzinah, KDRT, masalah ekonomi dll.
2. Cerai mati, biasanya terjadi karena salah satu pasangannya meninggal.

Secara umum, ada beberapa sikap gereja dan kalangan Kristen mengenai perceraian. Pertama, kenali kondisi dan keadaan sekitar situasi tersebut; Selain itu, untuk mencegah pelecehan, seseorang harus memastikan bahwa pelecehan tersebut ditangani sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dalam kasus-kasus terkait; Ketiga, setelah memberikan bimbingan yang optimal, gereja memberikan rekomendasi kepada setiap anggota masyarakat; Selain itu, ada beberapa penyakit yang memperparah rasa sakit, terutama pada beberapa kasus di mana pasien menjadi sangat depresi sehingga tidak dapat lagi "menjadi lebih baik". Ada dua alasan yang dapat dipertimbangkan untuk mempererat hubungan dan mencegahnya terulang kembali: adanya pihak-pihak yang tidak sepenuhnya setia satu sama lain dan ikatan yang putus karena pasangan yang tidak setia. Meskipun demikian, secara terbuka dan jujur, perceraian tetapi dianggap suatu

pelanggaran, yaitu perjanjian pernikahan antara suami istri yang dimana Allah sendiri yang menjadi Saksi atas pernikahan mereka.

Hal ini didasarkan pada dua pernyataan di New Journal. Pertama, perumpamaan Yesus dalam Matius 19:9 (Markus 5:32) menyatakan, "Begini Aku berkata kepadamu: Menceraikan isterinya barangsiapa, kecuali karena cadar (pernikahan), lalu bercinta dengan wanita lain, dia melakukan hubungan intim. kerudung." Lebih lanjut Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 7:15 bahwa "Tetapi jika seseorang tidak berbudi luhur, maka hendaklah ia berbudi luhur; dalam hal saudara atau saudari tidak berbudi luhur, maka Allah telah menjadikan kamu berbudi luhur agar kamu dapat hidup di dunia." selamanya." Meski begitu, Simanjuntak menegaskan, permasalahan hubungan Kristen dan ibunya terkait masalah hubungan dan pernikahan pada akhirnya akan diselesaikan oleh ibu Kristen sendiri terkait hubungannya dengan suaminya sendiri.

Undang-undang yang berkaitan dengan perceraian berkaitan dengan keadaan yang tidak membenarkan adanya perceraian, dan peraturan mengenai hubungan kedua belah pihak setelah terjadinya perceraian. Dalam dua kasus ini, perlindungan terhadap perempuan menjadi fokus utama undang-undang terkait. Dalam ayat 22:28–29, terdapat seruan untuk membedakan perempuan yang perlu ditebus dengan cara memperkosanya. Peraturan Ulangan 24:1-4 menjadi bahan perdebatan antara umat Yesus dan Farisi. Peraturan ini tidak "memerintahkan" perceraian; sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa perceraian telah terjadi. Dalam hal ini, bahasa ibu dimaksudkan untuk digunakan sebagai sarana perlindungan batin. Jika tidak, dia atau saudara laki-laknya dapat dianggap berbudi luhur. Pengasuh primer diharapkan untuk kembali ke pasangan mereka yang diperbudak setelah perbudakan atau kematian berikutnya terjadi. Contoh lainnya adalah kasus perempuan tawanan yang sulit dihadapi dan tidak bisa dijual sebagai hewan peliharaan jika ia bukan pembuat onar. Dalam hal ini, perceraian nampaknya lebih bermanfaat daripada kompromi. Jika dibandingkan dengan abadi, seluruh martabat dan kemandirian yang disebutkan di atas agak lemah (Ul 21:4).

Robert L. Stivers dan para pengiringnya menjelaskan bahwa meskipun ada beberapa nama untuk cerai, namun pemahaman umum agama Kristen tentang pernikahan selalu menekankan bahwa pernikahan harus dilakukan sebagai komitmen seumur hidup. Sesuai pernyataan mereka hari ini, teman-teman dan keluarga Kristen cukup pengertian dalam memahami kehamilan dan mengasuh anak. Misalnya, Gereja Katolik Roma tidak mengenal cerai, sehingga pernikahan kembali dihentikan. Namun, banyak teman Kristen yang tidak mendukung mereka yang pendiam dan tidak mampu berdamai, meskipun mereka lebih memilih pernikahan yang jelas.

Setelah aktivitas perjalanan dalam jumlah tertentu telah selesai, maka ini akan menikmati hasil kerja serta anugerah yang telah Allah anugerahkan kepada kita, dan ini akan menjadi tujuan hidup Kristen, yaitu menderita dan mati di hadapannya. dari Allah. "Tidakkah kamu membaca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" Tuhan Yesus berkata dengan sangat jelas pada Matius 19:4-6. Penegasan larangan perceraian sebuah pernikahan harus selalu dipegang. dan firmanNya: oleh karena itu, anak-anak akan tumbuh menjadi seperti ibu dan ayah mereka dan menjadi dekat satu sama lain, menjadikan mereka satu keluarga. Dengan kata lain, mereka tidak lagi menjadi dua, tetapi hanya satu. Oleh karena itu, umat manusia tidak dapat menaklukkan apa yang telah ditetapkan Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

Selain itu, Perusahaan Tuhan menjelaskan dan menegaskan bahwa cobaan tersebut sangat mirip dengan cobaan yang dialami Yesus karena lebih ditujukan kepada Tuhan dan rajinnya, serta berbagi dengan

sesebuah Tuhan untuk memberikan bimbingan dan inspirasi agar pernikahan berhasil. Artinya hidup harus dijalani bersama sampai mati dan keluarga harus dianggap sebagai keluarga Tuhan.

Dalam kasus orang Kristen, tindakan balas dendam terhadap satu sama lain tidak diperbolehkan. Ajaran Yesus memperjelas bahwa apa pun yang telah diwahyukan kepada Allah tidak dapat diambil dari umat manusia (Markus 10:9). Perceraian selalu akibat dosa dan tidak pernah dikehendaki Allah. Umat manusia tidak memiliki kemampuan atau kemauan untuk menyelesaikan pernikahan yang tertunda antara Tuhan dan Pasangan. Oleh karena itu, setiap jemaah haji harus memahami secara jelas dan ringkas azas-azas pokok perkawinan yang selaras dengan kehendak Allah.

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus mengenai pertobatan, Paulus memberikan klarifikasi bahwa jika ada orang yang tidak bertobat dan ingin meyakinkan orang yang bertobat, maka mereka harus bertobat. Paulus menjelaskan alasan situasi berbahaya ini dengan mengatakan bahwa ritual kedua wanita tersebut tidak bertepatan dengan ritual di kota Tuhan. Di sisi lain, berinteraksi dengan orang yang tidak terlalu menarik belum tentu merupakan tanda kelemahan; sebaliknya, umat Kristiani didorong untuk menjalani kehidupan yang bercirikan kelembutan, meskipun orang-orang tersebut tidak cukup menarik untuk menjalani kehidupan yang terpuji di hadapan Yesus.

Karena kita umat Kristiani, maka penting bagi kita untuk memahami ajaran Allah bahwa pengalaman ini bukan sekedar cerminan kehendak Allah yang terlihat dari kehidupan orang beriman. Sebagai seorang Kristiani dan sebagai orang yang memahami ketika hubungan antara pernikahan kita dan kepastian kita putus, kita harus mengakui bahwa kepastian ini adalah cerminan dari dosa kita dan tidak sejalan dengan kehendak Tuhan; hal itu hanya akan membuat kita kehilangan kewarasan dan merugikan orang lain, terutama anak-anak yang rusak keyakinannya. Hal ini juga akan menimbulkan permasalahan baru bagi kita dan bukan merupakan solusi atas permasalahan kita. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk membuat pernikahan Kristen tidak terlalu menyakitkan dari pengalaman tersebut adalah dengan memulai bisnis mereka sendiri, mencari cara untuk memulai perjalanan mereka dengan rasa harga diri dan martabat yang kuat, dan kemudian langkah kedua adalah untuk gigih dan terlibat dalam pembicaraan serius tentang pernikahan Kristen dari ibunya, Pendeta.

Dalam 1 Korintus 7:1-15 tertulis tentang rasul Paulus yang sangat bijaksana jika orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan bertindak sesuai dengan keadaan apapun. Pernikahan terjadi karena pernikahan merupakan suatu obyek yang kudus dan sakral. Oleh karena itu, jika perceraian hanya sebatas pada seks bebas, kemungkinan besar banyak orang akan terbujuk untuk melakukan hal tersebut semata-mata karena hawa nafsu.

Faktor Penyebab Perceraian

Sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, termasuk dalam rumah tangga Kristen, kekerasan rumah tangga baik fisik maupun psikis dan seksual. Jenis kekerasan ini disebut "lapis kekerasan" karena umumnya tidak terbatas pada satu jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan atau laki-laki. Sentir empuk, atau korban dari kekerasan ini, terdiri dari para istri dan anak-anak, yaitu suami itu yang menjadi pelakunya kebanyakan. Berdasarkan keadaan di atas, maka pemerintah mengeluarkan Keputusan Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan di Rumah Tangga, yang berbunyi: "Kekerasan di Rumah Tangga adalah segala tindakan yang dilakukan terhadap seseorang, khususnya perempuan, yang dapat mengakibatkan timbulnya kekerasan. penderitaan atau penderitaan yang bersifat fisik, seksual, atau psikis, dan/atau kewajiban rumah untuk melakukan segala perbaikan, evaluasi, atau penilaian dengan cara yang

sesuai dengan persyaratan hukum dalam struktur bangunan tersebut dijelaskan demikian disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Sebelum bergaul dengan sanak saudara yang sudah pernah mengalami putus cinta (mungkin ada saudara atau teman serumah yang sering melakukan KDRT). Ia saat ini negara, tidak aplikasi, dan tidak mengakuroporn dengan model lain dari pola otoritas dan lelaki-lakian. Oleh karena itu, teman tidak mampu memahami dan mengungkapkan emosinya sendiri, juga tidak mampu mengungkapkan kritik secara vokal dan konkrit
2. Konsep suami tentang perkawinan yang buruk. Suami menyatakan bahwa istri adalah miliknya setelah perkawinan dan istri harus melayaninya terus-menerus dalam segala hal. sama berkesan bahwa perintahnya tidak cukup ditaati atau kebutuhannya, yang termasuk kebutuhan seksual, tidak cukup dipuaskan, jelas dengan istri tidak memenuhi "kewajibannya" sebagai istri.
3. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah ruang aman untuk mengeksplorasi segala jenis emosi, termasuk bentuk kekerasan; Selain itu, hal ini juga dapat dikombinasikan dengan perasaan atau emosi tertentu terhadap pasangannya, sehingga membuat keinginan untuk menyembunyikannya semakin kuat.

[Ihromi, 1999:153–155] George Levinger Umumnya cerai semacam ini terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu yang mendorong istri untuk melakukan cerai. Faktor-faktor ini terutama disebabkan oleh perbedaan perilaku seseorang dengan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1966 dengan menggunakan sampel 600 orang kenalan yang menyaksikan perceraian, disimpulkan bahwa keluhan-keluhan berikut ini menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian:

1. Pasangannya mengabaikan kewajiban terhadap rumah-tangga dan anak
2. Keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.
3. Penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan kasar
5. Tidak setia
6. Sering mabuk.
7. Adanya keterlibatan dari pihak kerabat pasangannya.
8. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
9. Jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
10. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.

Dari pemahaman yang telah dipelajari, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

1. Ketidaksetiaan/Adanya Perselingkuhan

Alkitab satu-satunya alasan Alkitabiah yang mendapat izin Tuhan untuk bercerai dan menikah kembali. sama ketidaksetiaan dalam pernikahan. Ada banyak perbedaan pandangan di kalangan Kristen mengenai definisi tepat "ketidaksetiaan dalam pernikahan" dalam kasus ini. Nubuat Yunani mengenai perjalanan berbahaya ini terdapat dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9, yang bila dibaca dengan benar, mengacu pada segala bentuk percabulan, termasuk prostitusi, perzinahan, percabulan, pornografi, dan mabuk-mabukan. Melanggar ikatan-ikatan tersebut menjadi suatu landasan Alkitabiah untuk bercerai, bukan sebagai suatu penting dari perjanjian pernikahan kesatuan seksual (Ihromi, 1999).

2. Masalah Ekonomi

Keadaan perekonomian juga menjadi salah satu penyebab utama permasalahan yang sering dihadapi masyarakat umum. Tinggal di Kemiskinan dapat menimbulkan stres, dan kesulitan keuangan dapat menyebabkan kerugian yang dapat berujung pada perceraian. Permasalahan lain terkait uang yang dapat menyebabkan inflasi adalah posisi investor yang menjadi pengusaha wanita sukses dalam pernikahannya. Dalam hal ini, teman dan keluarga sering kali merasa sedikit kasihan pada diri mereka sendiri karena sang bintang melihat lebih banyak peluang daripada yang mereka bisa. Memang benar tidak setiap kenalan memiliki kesadaran yang sama akan hal ini. Ada juga permasalahan yang belum terselesaikan yang menghambat kemampuan setiap organisasi untuk memberikan kontribusi yang setara, seperti lingkungan kerja bersama tim.

3. Kurangnya Kesadaran akan Tanggung Jawab

Banyak teman dan anggota keluarga yang terkadang kurang berani mengungkapkan rasa cinta dan kepeduliannya terhadap teman dan anak-anaknya. Mereka hanya tahu bagaimana mengekspresikan perasaannya sendiri, tanpa mempertimbangkan perkembangan mental dan fisik anaknya (Ihromi, 1999).

4. Ketidakkcocokan

Penyebab sering terjadinya perceraian adalah adanya ketidakkcocokan. Persona yang mempunyai berbagai perbedaan dalam hubungan bisa memberi berbagai masalah. Hal ini mencakup doktrin agama, prinsip kehidupan sehari-hari, bahkan pemikiran. Jika masalah ini tidak dapat diselesaikan secara damai, hal ini dapat menjadi penghambat hubungan kedua belah pihak. Secara umum, banyak orang yang berpendapat bahwa penting untuk membicarakan segala hal sebelum menikah. Hal ini dilakukan demi mengurangi kemungkinan timbulnya ketidakkcocokan dan menjadi masalah dalam hubungan.

5. Komunikasi

Di antara Suami, Istri, dan Yang Lebih Muda Bagaimana jadinya jika tidak ada komunikasi sama sekali? Apalagi jika salah satu karyawan keluar rumah karena stres terkait pekerjaan. Kurangnya komunikasi juga bisa membuat rumah terkesan kuno. Sebab, jika tidak ada komunikasi antara ibu dan anak, maka bisa saja terjalin hubungan harmonis yang bisa berujung pada pertengkaran setiap harinya.

Dampak Perceraian

Menurut teori ini, perceraian yang terjadi menimbulkan dampak yang kompleks baik bagi perceraian maupun keturunannya. Meskipun perceraian dalam satu sisi dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangga yang belum tentu menjadi lebih buruk di kemudian hari, namun perceraian juga menimbulkan dampak negatif terkait dengan perkembangan ekonomi rumah tangga, memburuknya hubungan interpersonal dan sosial antara kedua keluarga, dan—yang lebih penting—terkait dengan perkembangan psikologis anak, yang pada akhirnya akan memperburuk keadaan mereka. Ada beberapa dampak dari perceraian tersebut yaitu :

1. Aspek Teologis

Dalam Matius 19:1–12, mimpi kenabian digambarkan sebagai sebuah institusi yang didirikan oleh Tuhan, di mana si pemimpi dianggap sebagai partisipan dalam rencana ilahi. Dalam konteks ini, perceraian dipandang sebagai sesuatu yang memperkuat kehendak Tuhan untuk jujur dan setia dalam pernikahan. Lebih lanjut, Matius 19:6 menegaskan bahwa “apa pun yang telah diterima oleh Allah tidak dapat dituntut

dari umat manusia”.

2. Dampak Emosional dan Psikologis

Perceraian sering kali menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Baik pasangan atau anak bisa merasakan berbagai emosi negatif dan berisiko mengembangkan pandangan negatif terhadap hubungan di masa depan. seperti kesedihan, kemarahan, kecemasan, rendahnya harga diri dan kebingungan, serta perasaan kehilangan dan penyesalan sering kali menyertai proses perceraian, dan dapat mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan hubungan interpersonal mereka di masa depan.

3. Implikasi Sosial

Perceraian tidak hanya berdampak pada individu dan anak-anak, tetapi juga pada komunitas, mempengaruhi struktur keluarga, dan gereja. Dalam konteks gereja, perceraian dapat memecah kesatuan dan harmoni di dalam jemaat. Selain itu, gereja sering kali menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan kepada pasangan yang bercerai, dan dalam mengintegrasikan mereka kembali ke dalam komunitas.

4. Hubungan dengan orang tua

Perceraian sering kali menyebabkan ketegangan dalam hubungan antara anak dan orang tua. Anak mungkin merasa terjebak di antara kedua orang tua, yang dapat mengarah pada konflik loyalitas dan rasa bersalah.

5. Dampak terhadap Anak

Salah satu aspek yang paling dikhawatirkan adalah dampak perceraian terhadap anak-anak. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menghadapi kesulitan dalam hal emosional dan sosial. Mereka mungkin merasa terjebak di antara kedua orang tua, mengalami rasa bersalah, dan mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal di masa depan. Hal ini juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka dan anak-anak sering merasa terpinggirkan serta Dampak jangka panjang lainnya adalah perubahan pandangan anak terhadap institusi pernikahan. Mereka mungkin mengembangkan sikap skeptis terhadap pernikahan dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

KESIMPULAN

Perceraian Dallas pandangan Kristen dipahami sebagai pelanggaran terhadap ikatan pernikahan yang seharusnya berlangsung seumur hidup. Alkitab mengajarkan bahwa perceraian sebaiknya dihindari dan hanya diperbolehkan dalam kasus tertentu, seperti ketidaksetiaan. Berbagai faktor dapat memicu perceraian, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, kurangnya kesadaran tanggung jawab, ketidakcocokan, dan komunikasi yang buruk. Dampak dari perceraian sangat kompleks, mencakup aspek teologis, emosional, sosial, dan terutama dampak yang signifikan pada anak-anak. Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menghadapi kesulitan emosional dan sosial, serta dapat mengembangkan pandangan negatif terhadap pernikahan. Sebagai umat Kristen, penting untuk memahami dan menghargai komitmen dalam pernikahan, mencari solusi yang mengedepankan kerendahan hati dan pengampunan, serta mengupayakan bimbingan dalam menghadapi masalah rumah tangga. Upaya menjaga keutuhan pernikahan adalah langkah terbaik untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian.

SARAN

Dalam makalah ini, disarankan agar pasangan yang akan menikah mengikuti program pendidikan pra-nikah. Program ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang komitmen, komunikasi yang efektif, serta strategi mengatasi konflik. Selain itu, penting bagi pasangan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, di mana setiap masalah dapat didiskusikan secara konstruktif.

Pasangan juga dianjurkan untuk terlibat dengan konselor pernikahan atau pemimpin gereja, yang dapat memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan. Kesadaran akan kekerasan dalam rumah tangga harus ditingkatkan, dengan pelatihan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda awal dan cara mencegahnya.

Penting juga untuk menetapkan tanggung jawab yang jelas dalam rumah tangga dan berdiskusi tentang perencanaan keuangan secara bersama, guna menghindari potensi konflik. Terakhir, mengembangkan ketahanan emosional dan sikap saling memaafkan akan sangat membantu dalam menjaga hubungan tetap kuat dan harmonis. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pasangan dapat membangun pernikahan yang langgeng dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Elia, S., & Simanjuntak, F. (2021). Tinjauan Etika Praktis Terhadap Perceraian Kristen. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2), 63-75.
- Geisler, Norman L. 2010. *Etika Kristen : pilihan dan isu kontemporer-edisi kedua*. Malang : Literatur SAAT.
- Hutahaean, Sepmady Wendy. 2021. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Malang : Ahlimedia Press.
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga rampai sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lodewyck, J. (2019). Sikap Etis Kristen Terhadap Perceraian Menurut Markus 10: 9. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 155-171.
- Mokalu, VR, & Rantung, DA (2021). Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19: 1-12. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* , 4 (2), 1-12.
- Schafer, Ruth dan Ross, Freshia Aprilyn. 2017. *Bercerai : boleh atau tidak ? : Tafsiran terhadap teks-teks Perjanjian Baru*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Sele, R., & Dwikoryanto, MIT (2021). Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Anak. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* , 2 (1), 63-76.
- Sitorus, B., & Sidauruk, P. I. S. (2022). Perceraian Dalam Pandangan Kristen. *Majalah Ilmiah METHODA*, 12(1), 24-31.
- Sitorus, B., & Sidauruk, PIS (2022). Perceraian Dalam Pandangan Kristen. *Majalah Ilmiah METHODA* , 12 (1), 24-31.
- Situmorang, BA, & Sembiring, D. (2022). Tinjauan Teologis dan Dampak Perceraian Menurut Matius 19: 6. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* , 20 (2), 42-57.
- Witoto, J. (2021). Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 3-14.
- Wright, Christopher J.H. 2007. *Hidup sebagai umat Allah : etika Perjanjian Lama*. Jakarta : Gunung Mulia.